

BAB IV

KESIMPULAN

Desa Watuaji merupakan desa yang penduduknya keseluruhan beragama Islam. Masuknya agama Islam di Desa Watuaji tersebut dibawa oleh para wali dan pemuka agama Islam yang sedang ditugaskan untuk menyebarkan agama tersebut. Adapun salah satu ulama atau pemuka agama Islam yang sangat dihormati oleh warga Desa Watuaji, yaitu Syech Maulana Ahmad Husain. Beliau dihormati karena jasanya yang telah mengenalkan agama Islam kepada penduduk Desa Watuaji hingga wafat. Jenazah beliau dimakamkan di Desa Watuaji yang kemudian diberi nama makam Syech Maulana Ahmad Husain. Sampai saat ini, makam beliau masih dikunjungi oleh warga desa, meskipun mereka berkunjung pada saat-saat tertentu, terutama pada saat upacara *kabumi*. Meskipun seluruh warga Desa Watuaji beragama Islam, mereka tetap melaksanakan upacara-upacara budaya seperti upacara *kabumi* tersebut karena mereka tidak ingin meninggalkan budaya leluhur yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Upacara *kabumi* merupakan upacara sejenis bersih desa yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang dilimpahkan kepada warga Desa Watuaji untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama satu tahun penuh. Mengingat upacara *kabumi* dilaksanakan satu tahun sekali, upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Dzulkaidah selama empat hari dengan pilihan hari yang sudah ditentukan. Pilihan hari tersebut yaitu Jumat *Pon*, Sabtu *Wage*, Minggu *Kliwon*, dan Senin *Legi*. Jika tidak ditemukan hari-hari

pilihan tersebut di bulan Dzulkaidah, upacara *kabumi* dapat dilaksanakan di bulan sebelum Dzulkaidah atau bulan setelah Dzulkaidah.

Pada upacara *kabumi* yang dilakukan selama empat hari tersebut, terdapat prosesi *seplenangan* yang merupakan puncak dari upacara *kabumi*. Prosesi *seplenangan* yaitu prosesi berupa mengarak makanan yang dipersembahkan untuk *petinggi* dan perangkat desa lainnya dengan diiringi Gending Seplenangan. Prosesi tersebut dilakukan atau dipimpin oleh *cucuk lampah* dan diikuti oleh beberapa warga di belakangnya sesuai dengan jumlah makanan yang diarak.

Gending Seplenangan yang hanya dimainkan saat prosesi *seplenangan* ini mempunyai keunikan yang belum diketahui oleh masyarakat umum. Keunikan tersebut antara lain terdapat bunyi *dhengklek* yang berada di penghujung gending untuk berkomunikasi kepada *cucuk lampah* bahwa instrumen gong akan dibunyikan untuk mengakhiri notasi gending dan kembali ke notasi awal. Selain itu, Gending Seplenangan dibunyikan secara terus menerus atau diulang-ulang sampai prosesi *seplenangan* selesai dan gending tersebut diselesaikan tanpa *suwuk* yang melambat.

Gending yang dimainkan terus menerus dalam prosesi *seplenangan* setiap tahun ini mempunyai makna. Makna dari bunyi Gending Seplenangan tersebut dapat dibedah menggunakan teori semiotik karya Charles Sanders Peirce. Teori ini mengajarkan untuk membedah makna dari sebuah fenomena dengan proses tahapan semiosis ROI yang dikaitkan dengan ikon, indeks, dan simbol. R merupakan representamen yang diartikan sebagai tanda, O merupakan objek yang

diartikan sebagai konsep, benda, atau gagasan, dan I merupakan interpretan yang diartikan sebagai makna yang diperoleh dari sebuah tanda. Pada hubungan representamen dan objek, di tengah-tengahnya terdapat tiga jenis bentuk tanda. Bentuk-bentuk tanda tersebut adalah ikon (ikonik), indeks (indeksikal), dan simbol (simbolik).

Makna ikonik dari Gending Seplenangan adalah ketentraman, toleransi, dan saling menghargai. Makna ini didapat dari konsep gotong royong yang dihasilkan dari bunyi gending tersebut. Makna indeksikal Gending Seplenangan adalah ketenangan dan kesabaran. Makna ini didapat dari prosesi *seplenangan* sebagai penyebab hadirnya Gending Seplenangan. Makna simbolik dari Gending Seplenangan adalah peningkatan rasa syukur. Makna ini didapat dari suasana haru, bahagia, agung, dan sakral yang dihasilkan dari bunyi Gending Seplenangan.

KEPUSTAKAAN

- Agustin, Risa. tt. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya.
- Arsana, I Nyoman Cau. 2017. "Balaganjur in Ngaben Ceremony as viewed from Concept, Behaviour, and Sound" dalam Victor Ganap, Jarencchai Chonpairot, Khin Maung Tin, Tan Sooi Beng, Lee Yong-Shik, ed., *Proceeding of the 21st International Conference of Asia Pacific Society for Ethnomusicology*. Yogyakarta: Faculty of Performing Arts Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta.
- Buchler, Justus. 1955. *Philosophical Writing of Peirce*. New York: Dover Publications, Inc.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mardimin, Yohanes. 1991. *Belajar Karawitan Dasar*. Semarang: Satya Wacana.
- Martopangrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noeradyo, Siti Woerjan Soemadiyah. 1978. *Kitab Primbon: Lukmanakim Adammakna (Sambetanipun Betaljemur)*. Praja Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat: Soemodidjojo Mahadewa.
- Pangrawit, D. Dwija. *Bombong Manah: Tuntutan Karawitan Jawi*. Surakarta: Cendrawasih.
- Prayitna, Hendra dan M. Abi Tofani. tt. *Buku Pinter Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Karya Utama.
- Putra, SW. Biman. 1994. *Kumpulan Gendhing-Gendhing Lan Lagon Dolanan*. Surakarta: Cendrawasih.
- Saputra, Renzi. 2019. "Gamolan Balak dan Hadra dalam Upacara Lapahan Adat Sai Batin di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Brak Lampung Barat". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi

Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Soetandyo. 2002. *Kamus Istilah Karawitan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sumarto. 1983. *Buku Karawitan Gaya Baru Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Pertama*. Solo: Tiga Serangkai.

Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

NARASUMBER

- Abdul Malik, 44 tahun, warga desa, petani, Dukuh Pulerejo, RT 04 RW 01 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Ahmad Jayadi, 79 tahun, mantan *carik* Desa Watuaji, Dukuh Brengkel, Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Asholikati, 46 tahun, *tukang adang seplénangan*, ibu rumah tangga, Dukuh Brengkel, RT 03 RW 02 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Basiron, 74 tahun, pemimpin doa sebelum penyembelihan kerbau, *modin*, perangkat desa, Dukuh Bumirejo, RT 02 RW 03 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Dwi, 27 tahun, pemilik *sound system* Jatianom (Jatianom Audio), Dukuh Watuaji RT 05 RW 01 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Kamari, 62 tahun, perangkat desa (bendahara), Dukuh Sendang, RT 02 RW 04 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Kasmuri, 65 tahun, mantan *petinggi* Desa Watuaji, Dukuh Bumirejo, RT 03 RW 03 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Marsini, 74 tahun, *tukang adang kabumi*, petani, Dukuh Pulerejo, RT 05 RW 01 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Qoderi, 44 tahun, warga desa, tukang kayu, ketua RT, Dukuh Bumirejo, RT 02 RW 03 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Salimin, 76 tahun, pemain bonang penerus, buruh tani, Dukuh Soka RT 02 RW 08 Desa Cepogo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara.
- Siti Aminah, 49 tahun, *sinden* atau *waranggono*, Dukuh Juwet, RT 01 RW 01 Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.
- Sulkan, 51 tahun, *kamituwa*, perangkat desa (wakil *petinggi*), juru kunci makam Buyut Radliyah, Dukuh Pulerejo, RT 02 RW 01 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Suroto, 68 tahun, pengendang dan *panjak* gamelan *kabumi*, petani, Dukuh Sendang, RT 03 RW 04 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- Suwanto, 45 tahun, *cucuk lampah* dalam ritual *seplénangan*, peternak ayam, Dukuh Bumirejo, RT 03 RW 03 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

Yusrianto, 59 tahun, tokoh masyarakat Desa Watuaji, guru SDN 01 Damarwulan, Dukuh Pulerejo, RT 05 RW 01 Desa Watuaji, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.